

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, teknologi, dan budaya masyarakat. Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas yang berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sendiri sehingga didalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar pendidikan dapat tercapai. Untuk meningkatkan pendidikan tentu saja tidak terlepas dari guru dan proses belajar mengajar sebagai kegiatan utama disekolah. Penggunaan model pembelajaran dan pendekatan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dalam hal ini guru berperan sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru merupakan salah satu tokoh penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Selama ini kegiatan belajar mengajar yang dilakukan hanya terfokus pada guru. Pembelajaran seperti ini menjadikan guru yang dominan sedangkan siswa vakum, guru aktif sedangkan siswa pasif. Bagi siswa, ini menjadi ruang gerak yang terbatas, siswa hanya terbiasa mendengar, mencatat kemudian menghafal tanpa keinginan untuk memahami yang menyebabkan siswa kurang kreatif dalam belajar.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP adalah Fisika. Fisika merupakan pelajaran yang cukup rumit, yang membutuhkan pemahaman dan pemikiran yang rasional. Jika ketika guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka siswa cenderung pasif dan tidak memiliki minat untuk belajar, akibatnya siswa lebih banyak menunggu sajian yang diberikan guru. Kondisi ini terkadang menjadikan siswa enggan untuk belajar, kemudian merasakan kejenuhan dan keinginan agar proses belajar cepat selesai. Masalah lain yang timbul adalah adakalanya banyak siswa mampu menyajikan tingkatan hapalan yang baik terhadap materi ajar yang

diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahaminya sama sekali, mereka tidak tahu untuk apa mereka belajar fisika.

Dari hasil wawancara penulis terhadap guru fisika SMP Negeri 4 Binjai, minat sebagian besar siswa dalam pelajaran fisika hanya biasa saja dan kendala yang sering dihadapi guru terhadap siswa ialah kurangnya minat dan perhatian siswa. Dapat diperkirakan siswa yang menyukai pelajaran fisika hanya berkisar sekitar 11 – 30 %. Adapun kendala yang dialami guru selain kurangnya minat belajar siswa yaitu kurang memanfaatkan fasilitas lab dengan sepenuhnya. Dan penggunaan media pembelajaran yang dilakukan guru dalam membantu penyampaian materi disesuaikan dengan materi .

Strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah dengan melibatkan siswa diskusi dalam seluruh kelas. Tetapi strategi ini tidak terlalu efektif, walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Kebanyakan siswa terpaksa menjadi penonton sementara arena kelas dikuasai oleh hanya segelintir orang.

Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa, sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini. Siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain. Dalam suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan pengisolasian siswa, sikap dan hubungan yang negatif akan terbentuk dan mematikan semangat siswa. Suasana seperti ini akan menghambat pembentukan pengetahuan secara aktif. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa, sehingga siswa bekerja sama secara gotong royong.

Salah satu pembenahan dalam proses belajar mengajar fisika yang dapat dilakukan adalah penerapan pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif dalam pembelajaran fisika, sehingga siswa mudah memahami dan menguasai konsep fisika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dengan cara mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Teknik belajar mengajar Berpikir-Berpasangan_Berempat dikembangkan oleh Frank Lyman (Think-Pair-Share) dan Spencer Kagan (Think-

Pair-Share) sebagai struktur kegiatan pembelajaran Cooperative Learning. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali an menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini biasa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. (Lie,2008:59)

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “ **Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Model Pembelajaran Konvensional Pada Materi Pokok Kalor di Kelas VII SMP Negeri 4 Binjai T.P 2011/2012** ”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh bahwa :

1. Hasil belajar fisika siswa masih rendah.
2. Siswa kurang kreatif dalam bertanya dan mengajukan pendapat
3. Model pembelajaran yang diberikan kurang bervariasi

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan dan keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Materi pokok Kalor yang diajarkan pada siswa kelas VII semester genap di SMP Negeri 4 Binjai.
2. Model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) serta aktivitas belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi pokok kalor dikelas VII SMP N 4 Binjai yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi pokok kalor dikelas VII SMP N 4 Binjai yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional?
3. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa selama menggunakan model pembelajaran kooperative tipe TPS?
4. Apakah ada perbedaan pengaruh hasil belajar siswa pada materi pokok kalor dikelas VII SMP N 4 Binjai setelah diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pembelajaran Konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pokok kalor dikelas VII SMP N 4 Binjai setelah diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
2. Untuk Mengetahui hasil belajar siswa pada materi pokok kalor dikelas VII SMP N 4 Binjai setelah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional.
3. Untuk Mengetahui aktivitas belajar siswa pada materi pokok kalor dikelas VII SMP N 4 Binjai yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
4. Untuk Mengetahui adakah perbedaan pengaruh hasil belajar siswa pada materi pokok kalor dikelas VII SMP N 4 Binjai setelah diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pembelajaran Konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas dapat diperoleh manfaat penelitian, yaitu:

1. Bagi guru, dapat meningkatkan dan memperbaiki sistem pembelajaran di kelas.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan prestasi belajar fisika khususnya pada materi pokok kalor.
3. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dalam rangka memberikan pembelajaran fisika pada khususnya.
4. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian sejenis.

